# **BAB IPENDAHULUAN**

## **Latar Belakang Masalah**

Diplomasi sebagai kajian dari Hubungan Internasional digunakan sebagai salah satu inisiatif mempromosikan Negara, meningkatkan eksistensi, atau menyebarkan pengaruh ke Negara lain untuk meraih kepentingan bagi masing-masing Negara.[[1]](#footnote-1)

Dalam lingkup hubungan internasional, olah raga biasa digunakan sebagai sarana diplomasi. Bahkan diplomasi olahraga sebagai elemen dari diplomasi publik, sekaligus dapat dipakai memperkenalkan budaya khas Indonesia.[[2]](#footnote-2) Menurut Djumala, di tengah perang dingin antarnegara, diplomasi melalui olahraga justru bisa berjalan lebih efektif apalagi dalam kondisi pada globalisasi saat ini, di mana kekuatan militer atau fisik tidak lagi menjadi efisien dalam menyelesaikan konflik. Sedangkan, cara-cara soft power yang lebih mengedepankan nilai-nilai budaya, seperti olahraga, akan lebih menghasilkan dampak yang positif.[[3]](#footnote-3)

Diplomasi adalah seni berunding, Kluber mengembangkan definisi ini dengan baik dengan mengatakan, bahwa diplomasi adalah seluruh pengetahuan serta dasar-dasar yang diperlukan untuk melaksanakan serba urusan resmi antar-negara dengan baik. Diplomasi memang sebenarnya mencetuskan ide pengelolaan masalah-masalah internasional, pengendalian hubungan–hubungan luar negeri, pengendalian hubungan luar negeri dari rakyat dan pemerintah. Mengadakan saling pertukaran, baik secara damai maupun dalam keadaan permusuhan. Dengan demikian dapatlah dirumuskan, bahwa diplomasi adalah aplikasi dari hak-hak rakyat (Pradiere-Fodere).[[4]](#footnote-4)

Diploamasi kebudayaan adalah sebuah konsep dalam ilmu politik yang mendeskripsikan mengenai transfer dari *cultural ideas* antara kelompok-kelompok yang berbeda untuk mencapai pemahaman yang sama an tercipta hubungan baik. Diplomasi kebudayaan juga dapat diartikan sebagai praktek resmi suatu pemerintahan dalam melaksanakan hubungan luar negeri (proses negosiasi dalam pembuatan perjanjian, pembentukan aliansi, perumusan kebijakan, dan sebagainya) dengan menggunakan *soft power.* Dimana selama ribuan tahun, penggunaan kekerasan selalu menjadi dasar dan sanksi utama dari *power politics* yang selalu diakhiri dengan terjadinya perang. Disini, diplomasi kebudayaan dengan menekankan pada pengunaan *soft power* dalam kancah politik memberikan suatu alternative yang *potentially life saving.[[5]](#footnote-5)*

 Budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hokum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat dan kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dari hasil tingkah laku yang dipelajari, di mana unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya.[[6]](#footnote-6)

 Perkembangan zaman turut menjanjikan perkembangan dalam penggunaan film sebagai alat diplomasi RI, globalisasi membawa banyak peluang yang dapat dioptimalkan tidak hanya oleh industri film, namun juga oleh masyarakat dan pemerintah.[[7]](#footnote-7) Diplomasi melalui media yakni berbagai kegiatan Kementerian Luar Negeri di bidang informasi dan Media mengedepankan kemitraan dengan media, baik nasional maupun internasional dalam diseminasi informasi mengenai pelaksanaan politik luar negeri Indonesia, sepanjang 2014 telah difasilitasi 50 peliputan kegiatan Menlu RI dan kementerian Luar Negeri lainnya, terkait kerjasama dan hubungan bilateral, regional dan multilateral.[[8]](#footnote-8)

 Salah satu media promosi untuk mewujudkan diplomasi olah raga dan kebudayaan adalah melalui film. Film adalah gambar-hidup yang juga sering disebut movie. Film secara kolektif sering disebut sebagai sinema. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak. Film juga sebenarnya merupakan lapisan-lapisan cairan selulosa, biasa di kenal di dunia para sineas sebagai seluloid. Pengertian secara harafiah film (sinema) adalah Cinemathographie yang berasal dari Cinema + tho = phytos (cahaya) + graphie = grhap (tulisan = gambar = citra), jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar kita dapat melukis gerak dengan cahaya, kita harus menggunakan alat khusus, yang biasa kita sebut dengan kamera.[[9]](#footnote-9) Olahraga didefinisikan “sebagai sumber hiburan atau aktivitas jasmani yang di lakukan untuk memperoleh kesenangan.” Olahraga membawa kita keluar dari kegiatan rutin sehari-hari dan memberikan kepada kita kepuasan. Menarik untuk dicermati istilah entertainment, yang juga didefiniskan sebagai sesuatu yang berbeda dari keseharian. Apakah kita menonton sebuah film baru, mendengar sebuah konser, atau menyaksikan langsung permainan O’Neal, kita sebenarnya sedang terhibur. Kebanyakan konsumen memandang film teater, opera, atau konser begitu erat kaitannya dengan bentuk bentuk hiburan. Tetapi bagi kita olahraga adalah berbeda. Salah satu yang penting yang membedakan olahraga dengan jenis hiburan lainnya adalah olahraga bersifat spontan.[[10]](#footnote-10)

Pencak silat adalah hasil budaya manusia Indonesia untuk membela dan mempertahankan eksistensi (kemandirian) dan integritasnya (manunggalnya) terhadap lingkungan hidup atau alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.[[11]](#footnote-11) Saat ini, Indonesia mulai serius dalam melaksanakan diplomasi olahraganya, pada cabang pencak silat. Pencak silat atau silat adalah suatu seni bela diri tradisional yang berasal dari Indonesia. Istilah silat dikenal secara luas di Asia Tenggara, akan tetapi khusus di Indonesia istilah yang digunakan adalah pencak silat. Istilah ini digunakan sejak 1948 untuk mempersatukan berbagai aliran seni bela diri tradisional yang berkembang di Indonesia. Nama “pencak” digunakan di Jawa, sedangkan “silat” digunakan di Sumatera, Semenanjung Malaya dan Kalimantan. Dalam perkembangannya kini istilah “pencak” lebih mengedepankan unsur seni dan penampilan keindahan gerakan, sedangkan “silat” adalah inti ajaran bela diri dalam pertarungan.[[12]](#footnote-12)

Perluasan lingkup kajian dari diplomasi tersebut kemudian menuntun para praktisi diplomasi untuk turut mengembangkan pola interaksi dalam diplomasi yang semula hanya sebatas pada interaksi antar negara, menjadi lebih luwes dan luas, seperti yang tampak pada praktik diplomasi budaya, di mana instrument diplomasinya dapat berupa hal-hal ringan seperti film, olahraga, kesenian, dan lain sebagainya.

Salah satu instrumen dari diplomasi budaya adalah olahraga. Kemudian, diplomasi ini dikenal dengan diplomasi olahraga yang mana fokus pada agenda penyebaran perdamaian, karena segala jenis olahraga menuntut nilai-nilai sportivitas dan berdasarkan beberapa diplomasi olahraga yang pernah dilakukan oleh berbagai negara, diplomasi ini menunjukkan kemampuannya dalam meredam konflik dan ketegangan antarnegara. Disamping mempengaruhi aspek perdamaian, diplomasi olahraga juga mampu menyebarkan nilai-nilai budaya dari suatu negara pada negara lainnya. Penyelenggaraan acara olahraga dalam skala internasional memiliki dampak yang signifikan dalam hubungan internasional, ditambah dengan keberadaan dan perkembangan dari media dan teknologi yang memungkinkan orang-orang dari seluruh dunia memiliki akses yang sama untuk menonton acara tersebut secara bersamaan. Sehingga agenda-agenda olahraga dapat dijadikan sebagai media untuk mempromosikan perdamaian, membentuk *mutual understanding* antar negara hingga menjadi salah satu alternatif instrumen diplomasi[[13]](#footnote-13)

Ada beberapa fungsi film yaitu film bisa menjadi bahasa politik, media propaganda dan alat kampanye politik. Jika film itu telah sampai pada hubungan antarnegara, film dapat menjadi alat untuk meruntuhkan ideologi kedua belah pihak. Sedangkan pada masyarakat di area internasional, film bisa menjadi alat pengenal bagi masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Dengan caranya masing-masing akhirnya terbentuklah pengertian terhadap identitas dari masyarakat pembuat film terhadap masyarakat penikmat film.[[14]](#footnote-14) Saat ini, contoh nyata keberhasilan diplomasi budaya dapat kita lihat dari Negara Korea Selatan. Melalui pendekatan diplomasi budaya yang bermula dari produk hiburan seperti serial drama, film, dan K-Pop, Korea Selatan mampu membentuk citra positif tentang negaranya dan menyebarkan nilai-nilai budaya serta historis pada masyarakat internasional.

Kini di Indonesia mulai meningkatkan produksi film lokalnya, yang begenre action yaitu film The Raid I dan film The Raid II yang menampilkan unsur olah raga dan kebudayaan Indonesia yaitu pencak silat. Dengan demikian media promosi film dapat di lakukan untuk memperkenalkan kekayaan warisan di dunia internasional. Film The Raid I mendapat antusiasme yang tinggi dari penonton luar negeri ketimbang film The Raid II. Hal ini dibuktikan dengan tingginya rating film The Raid I. Film The Raid II memenangkan tiga perhargaan yaitu Best Movie Of The Year di Indonesian Choice Awards 2014 (menang), Official Selection dalam Festival Film Sundance 2014 dan yang terakhir Official Selection dalam Festival Film SXSW (South by Southwest) 2014. Sedangkan The Raid I: Redemption telah meraih banyak penghargaan bergengsi dunia, di antaranya Cadillacs People’s Choice Award, 9 Toronto International Film Festival 2011, Spits Silver Scream Award pada Festival Film Imagine ke-28 di Amsterdam, Prix du Public dalam 6ème Festival Mauvais Genre di Tours, Prancis. Selain itu, Penelitian ini akan mengkaji bahwa film The Raid I yang telah mendapatkan reputasi internasional serta ditonton oleh banyak masyarakat dari negara lain, dapat menjadi satu instrumen diplomasi alternatif bagi Indonesia dalam rangka mempromosikan olah raga dan seni budaya lokal ke area internasional.[[15]](#footnote-15)

Mengacu pada permasalahan tersebut di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang **“Peran Diplomasi Olahraga sebagai Media Promosi Pencak Silat di Dunia Internasional.”**

## **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti mendapatkan beberapa masalah yang akan dibahas pada penelitian ini. berikut identifikasi masalah yang akan dikemukakan:

1. Bagaimana upaya diplomasi olahraga yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia terkait media promosi film the raid pencak silat di dunia Internasional
2. Bagaimana diplomasi kebudayaan pemerintah Indonesia dalam mempromosikan pencak silat melalui film the raid di dunia Internasional
3. Bagaimana perkembangan pencak silat di dunia Internasional
4. Bagaimana upaya film the raid I dan film the raid II sebagai alat diplomasi olahraga RI

### **Pembatasan Masalah**

Peran diplomasi olahraga yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia terhadap pencak silat melalui media promosi film the raid di dunia Internasional.

### **Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka untuk memudahkan kajian permasalahan yang akan diangkat, penulis merumuskan masalah sebagai berikut: **“Bagaimana peran diplomasi olahraga sebagai media promosi pencak silat di dunia Internasional?”**

## **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **Tujuan Penelitian**

1. Untuk menggambarkan sejauh mana diplomasi olahraga yang sudah dilakukan oleh pemerintah Indonesia.
2. Untuk menggambarkan upaya diplomasi kebudayaan yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia terkait promosi pencak silat di dunia Internasional.
3. Untuk menggambarkan peluang dan tantangan pemerintah Indonesia dalam mempromosikan pencak silat melalui media promosi film the raid.

### **Kegunaan Penelitian**

1. Diharapkan mampu menjadi media referensi bagi pengembangan disiplin Ilmu Hubungan Internasional di masa mendatang, khususnya dalam kajian sosial kebudayaan,
2. Diharapkan mampu memberikan informasi dan menjadi bahan kajian baik bagi para akademisi maupun peneliti studi Hubungan Internasional,
3. Diharapkan mampu menjadi masukan bagi segala pihak dan para pengambil kebijakan
1. KM Panikkar, “*The Principle and Practive Diplomacy*” dalam, “Diplomasi” diterjemahkan oleh Herwanto dan Misrawati (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hal 3. [↑](#footnote-ref-1)
2. “Pemerintah Perlu Kembangkan Diplomasi Olahraga”, [*https://sport.detik.com/sport-lain/1203811/pemerintah-perlu-kembangkan-diplomasi-olahraga*](https://sport.detik.com/sport-lain/1203811/pemerintah-perlu-kembangkan-diplomasi-olahraga), diakses 18 Januari 2018. [↑](#footnote-ref-2)
3. “Pemerintah Perlu Kembangkan Diplomasi Olahraga”, [*https://sport.detik.com/sport-lain/1203811/pemerintah-perlu-kembangkan-diplomasi-olahraga*](https://sport.detik.com/sport-lain/1203811/pemerintah-perlu-kembangkan-diplomasi-olahraga), diakses 18 Januari 2018. [↑](#footnote-ref-3)
4. Jusuf Badri, “*Kiat Diplomasi”* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993), 21. [↑](#footnote-ref-4)
5. Wasana Adi Nugraha dkk., *Indonesia dan Dunia* (Jakarta: Divisi Litbang Sekdilu Angkatan XXXII, 2016), hal. 161. [↑](#footnote-ref-5)
6. Elly M. Setiadi dkk., *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Media Group, 2012), hal 27 – 28. [↑](#footnote-ref-6)
7. *Diplomasi Inonedia Dalam Dinamika Internasional,* (Jakarta: Sekolah Dinas Luar Negeri Angkatan 34 DEPLU RI, 2009), hal. 54. [↑](#footnote-ref-7)
8. *Diplomasi Indonesia 2014* (Jakarta: Direktorat informasi dan Media, Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, 2015), hal 203. [↑](#footnote-ref-8)
9. Pusat Apresisasi Film, “http: <http://e-journal.uajy.ac.id/821/3/2TA11217.pdf>” (diakses tanggal 11 Maret 2015). [↑](#footnote-ref-9)
10. Mattew D. Shark, *Pemasaran Olahraga Sebuah Perspektif Strategik* (Terjemahan Rusli Lutan) (London: Pearson Education, 2009), Hal 2. [↑](#footnote-ref-10)
11. I Ketut Sudiana dan Ni Luh Putu Sepyanawati., *Keterampilan Dasar Pencak Silat* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017), hal 3. [↑](#footnote-ref-11)
12. Ketut Sudiana dan Ni Luh Putu Sepyanawati., *Keterampilan Dasar Pencak Silat* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017), hal 3. [↑](#footnote-ref-12)
13. Triawan Lukman Pambudi. 2016. *Peran Publik dalam Diplomasi: Penggunaan Diplomasi Basket dalam Hubungan Amerika Serikat-Cina*, Jurnal Analisis Hubungan Internasional, Vol. 5 No. 3. Hal. 111-125, [↑](#footnote-ref-13)
14. Khariri Ma'mun, *DIPLOMASI PUBLIK: Soft and Smart Power Republik Indonesia*, (Jakarta: DirektoratDiplomasi Publik Departemen Luar Negeri, 2009), Hal 164. [↑](#footnote-ref-14)
15. “The Raid I”, *http://www.sonyclassics.com/theraid/,* diakses tanggal 08 Januari 2018. [↑](#footnote-ref-15)